DAYA KEKUATAN BAHASA DAERAH PADA ERA INFORMASI

Putu Utama
Universitas Udayana
Sutama_udayana@yahoo.com

Maria Arina Luardini
Universitas Palangka Raya
maria_luardini@edu.upr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap daya kekuatan bahasa daerah sebagai bahasa lokal yang menyebabkan bertahan atau tidaknya bahasa daerah. Dengan terungkapnya daya kekuatan bahasa daerah tersebut, maka dapat diupayakan solusi tentang pelestarian dan pengembangan bahasa daerah yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memahami fenomena daya kekuatan bahasa daerah di Indonesia. Dalam pembahasannya digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan (1) posisi daya kekuatan ‘kuasa’ bahasa daerah menempati ruang-ruang tertentu seperti konteks budaya, konteks adat, dan kesenian. Daya kekuatan bahasa berada pada nilai rasa, daya cengkram makna dan daya emosional diksinya. Sementara daya kekuatan ‘kuasa’ identitas dalam konteks budaya etnis, serta rasa ikatan dan kebersamaan, (2) penguasaan bahasa daerah secara komperhensif, secara otomatis memperoleh kuasa dan mempertahankan kuasanya, baik dalam konteks budaya, agama, adat dan tradisi maupun kesenian, (3) kesetiaan, pemertahanan, penggunaan dan pengembangan terhadap bahasa daerah ditentukan oleh penuturnya karena daya kekuatan ‘kuasa’ bahasa daerah ditentukan oleh penuturnya (eksternal) bukan bersifat internal. Dengan demikian, sekuat apapun arus informasi dan digitalisasi, daya kekuatan Bahasa Daerah ditentukan oleh penuturnya sendiri sebagai si-empunya Bahasa.

Kata Kunci: *Daya Kekuatan Bahasa, Bahasa Daerah, Penutur*

Abstract

This article aims to analyze the strengthening of local language which causes this language be maintenance or shifting or even death. By the revealing of local language strengthening, it can be used to have solution for its maintaining and developing of the language. This article used observation technique in collecting the data, while the analysis used descriptive qualitative in which it describes all the phenomenon. The results show: (1) the power of language and strengthening position of local language fill special spaces in the context of culture, customs and arts. The existence of a local language lays on the feelings, the meanings behind, and the emotional diction tightening. While the identity power of the language lays in the ethnic culture and the bonding of togetherness, (2) the comprehensive mastering of local language will automatically get the power and maintain the power in the context of culture, beliefs, customs, tradition, and arts, (3) the loyalty, preserving and developing in the use of local language will depend on the native speakers as the strengthening of the language is on the hands of the speaker externally and not internally. It can be said that although the information and digitalization are massive, the strengthening of a local language is on the hands of the speakers.

Keywords: *language strengthening, local language, native speakers*

1. Pendahuluan

Kedudukan dan fungsi bahasa daerah di Indonesia sangat penting dalam kehidupan sosial-buaya masyarakatnya. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu berfungsi sebagai media komunikasi dalam bidang adat-istiadat, kesenian, pewarisan, nilai-nilai budaya lokal. Pemerintah menjamin keberadaannya, dihormati dan dipelihara sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Melalui Trigatra Bangun Bahasa, kedudukan Bahasa Daerah dijamin untuk dipelihara keberadaannya dengan semboyan “*Utamakan bahasa Indonesia; lestarikan bahasa daerah; kuasai bahasa asing*” (Maryanto, 2023)

Terdapat lebih-kurang 700 bahasa daerah di Indonesia. Dari jumlah tersebut tidak semuanya terpelihara dengan baik oleh penuturnya. Namun demikian, ada sejumlah bahasa daerah yang memiliki daya hidup yang sangat kuat serta memiliki vitalitas yang baik. Bahasa daerah yang masih eksis dan fungsional misalnya: Bahasa Bali, Jawa, Sunda, Madura, Sasak, Batak, Minag, Toraja, dan Makasar. Bahasa daerah tersebut dipelihara dengan baik oleh penuturnya dan memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam konteks kebudayaan etnik, serta difungsikan sebagai media komunikasi oleh penuturnya.

Pada era informasi, modernisasi dan teknologi informasi yang sangat maju dewasa ini penggunaan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia mendominasi media komunikasi (Young & Fitzgerald, 2006), baik percakapan langsung maupun lewat media sosial. Penggunaan media sosial melalui internet tersebut, rata-rata menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris: tercatat pengguna internet di Indonesia pada tahun 2013 sudah mencapai 63 juta orang (Kominfo, 2013). Angka tersebut naik menjadi 212 juta pengguna pada awal tahun 2023 “jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212 juta pada Januari 2023. Ini berarti sekitar 77% dari populasi Indonesia telah menggunakan internet (Rizaty, 2023)”. Walaupun kondisi penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris massif digunakan melalui jejaring maupun komunikasi langsung, ada beberapa Bahasa Daerah masih tetap eksis dan fungsional. Mengapa menjadi hal seperti itu? Jawabannya adalah bahwa setiap bahasa memiliki daya kekuatan tersendiri. Daya kekuatan bahasa terlihat secara nyata dalam konteks sosial penuturnya. Khususnya pada peran bahasa dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan kekuasaan penuturnya. Dengan kata lain, daya kekuatan bahasa mampu melahirkan sumber daya penutur bahasa yang

kuat, sehingga dari daya kekuatan penuturnya akan tercipta daya kekuatan bahasa. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah itu daya kekuatan bahasa?
- 2) Bagaimanakah seorang penutur bahasa memperoleh dan mempertahankan daya kekuatannya melalui bahasanya?
- 3) Bagaimana seorang penutur bisa berpengaruh kuat untuk mengontrol daya kekuatan Bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan daya kekuatan bahasa daerah sebagai bahasa lokal yang menyebabkan bertahan atau tidaknya bahasa daerah. Dengan terungkapnya daya kekuatan bahasa daerah tersebut, maka dapat diupayakan solusi tentang pelestarian dan pengembangan bahasa daerah yang ada.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena daya kekuatan bahasa daerah di Indonesia ini adalah metode observasi. Dalam pembahasannya digunakan metode deskriptif kualitatif (Bungin, 2007), yaitu mendeskripsikan fenomena yang ada dalam komunikasi sosial Masyarakat pemilik Bahasa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Daya Kekuatan Bahasa

Dalam buku *The Power of Language*, (Young & Fitzgerald, 2006) memberikan konsep bahwa daya kekuatan bahasa intinya adalah bagaimana kekuatan bahasa dalam Masyarakat, khususnya tentang peran bahasa dalam memproduksi dan memelihara kekuatan hubungan.

Peran bahasa dalam konsep ini adalah menciptakan dan mempertahankan kekuatan relasi sosial. Untuk dapat memahami konsep daya kekuatan bahasa, diajukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana cara seseorang mendapatkan dan mempertahankan ‘kuasa’ melalui bahasa. Pertanyaan ini menuntun kita pada pemahaman bahwa penggunaan bahasa memungkinkan bagi penuturnya untuk mendapatkan dan sekaligus mempertahankan daya kekuatan atau kuasa.
- b. Dalam kehidupan sosial budaya mereka. Tokoh masyarakat dan tokoh adat atau budaya yang mampu menggunakan dan menguasai bahasa

daerah atau bahasa lokal etnik tertentu, dapat dipandang sebagai orang yang memiliki kuasa atau daya kekuatan. Demikian sebaliknya, peran bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki daya kekuatan (*power*).

Realitas saat ini menunjukkan bahwa walaupun media informasi dalam wujud teknologi yang sangat efektif atau efisien dalam bentuk internet, dan lain sebagainya yang memborbardir setiap orang dengan wacana berbahasa Inggris atau Indonesia dari segala arah, namun bahasa Bali atau bahasa daerah masih tetap memiliki ruang pemakaian dan tetap digunakan sebagai bentuk wacana. Hal ini sebagai bukti bahwa bahasa daerah memiliki daya kekuatan untuk bersaing pada era teknologi informasi ini.

Posisi daya kekuatan ‘kuasa’ bahasa daerah menempati ruang-ruang tertentu seperti konteks budaya, konteks adat, dan kesenian. Kuasa bahasa pada bahasa daerah itu tidak dapat serta merta digunakan oleh bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing. Daya kekuatan Bahasa atau ‘kuasa’ bahasa merupakan daya tarik menarik antara bahasa daerah dengan penuturnya. Daya kekuatan bahasa berada pada nilai rasa, daya cengkram makna dan daya emosional diksinya. Sementara daya kekuatan ‘kuasa’ identitas dalam konteks budaya etnis, serta rasa ikatan dan kebersamaan (Halliday, 1985); (Egginz, 2004); (Luardini, 2016).

3.2. Hubungan antara Penuturn dan Bahasa Daerah dalam Memperoleh dan Mempertahankan Kuasa

Seorang penutur bahasa dapat memperoleh dan mempertahankan kuasanya melalui bahasa yang digunakannya. Pada era sekarang ini, jika seorang penutur mampu menggunakan bahasa ibunya dengan komperhensif dalam relasi sosial, maka dia dipandang memiliki kuasa (*power*). Dalam bahasa daerah Bali misalnya, jika seorang dapat menggunakan bahasa Bali standar dan bahasa Bali dalam bentuk unda-usuh yang baik dan benar serta dilengkapi dengan penggunaan diksi yang tepat maka mereka dipandang sebagai orang yang memiliki nilai lebih sebagai orang pintar, cerdas, terhormat, berkasta dan lain sebagainya.

Itulah bentuk-bentuk daya kekuatan ‘kuasa’ bagi penutur bahasa daerah. Dengan menggunakan bahasa yang konperhensif, seorang penutur dapat

memperoleh kuasa. Demikian halnya jika mereka konsisten menggunakan, mempertahankan penggunaan bahasanya, maka mereka sekaligus dapat mempertahankan kuasanya.

Penguasaan bahasa daerah secara komperhensif, yang dalam bahasa Bali meliputi hal-hal: 1) leksikon, 2) gramatika, dan 3) sor singgih atau unda-usuk bahasa secara otomatis memperoleh kuasa dan mempertahankan kuasanya, baik dalam konteks budaya, agama, adat dan tradisi maupun kesenian.

3.3. Penutur Bahasa Memiliki Pengaruh yang Kuat untuk Mengontrol Daya Kekuatan Bahasanya

Hubungan antara penutur bahasa daerah dengan bahasanya, bukan saja hubungan timbal balik yang setara dengan hal menciptakan kuasa, tetapi ada hubungan supemoritas bagi penutur dan bahasanya. Penutur bahasa lebih tinggi posisinya (superior) terhadap bahasanya. Habitat bahasa daerah berada pada penuturnya. Tanpa ada penutur, bahasa daerah atau bahasa lainnya tidak akan ada gunanya. Penutur bahasalah yang menentukan eksistensi suatu bahasa. Kesetiaan, pemertahanan, penggunaan dan pengembangan terhadap bahasa daerah ditentukan oleh penuturnya. daya kekuatan ‘kuasa’ bahasa daerah ditentukan oleh penuturnya (eksternal) bukan bersifat internal.

Secara sosiolinguistik, penggunaan bahasa ditentukan oleh penuturnya. kualitas penutur secara komperhensif sangat berpengaruh terdapat bahasa daerah. kemampuan penutur dalam aspek: *listening, speaking, reading, dan writing*, aspek leksikon, gramatika, unda-usuk serta sikap berbahasa akan mengekspresikan adanya daya kekuatan ‘kuasa’ bagi penutur dan bahasanya.

Sebagai contoh untuk melihat adanya daya kekuatan ‘kuasa’ penutur dan bahasanya dalam budaya Bali adalah dalam acara atau peristiwa pernikahan pada saat peminangan. Dalam diplomasi peminangan, pernikahan adat Bali, tidak setiap orang Bali dapat dan bisa melakukan diplomasi peminangan. Orang yang cocok dan bisa berperan sebagai diplomat pada kedua belah pihak adalah orang-orang yang memiliki kuasa seperti ketua adat dan tokoh adat yang lain. Mereka ini adalah orang pilihan yang secara proses dan pengalaman sudah menguasai secara komperhensif penggunaan Bahasa Bali dalam konteks peminangan. Peristiwa peminangan sebagai wujud diplomasi budaya menggunakan media Bahasa Bali yang ketat dengan aturan-aturan budaya dan tradisi. Bahasa Bali

yang digunakan adalah Bahasa yang standar formal dengan ranah yang terikat unda-usuk, dalam diksi yang hormat dan halus (Sutama & Luardini, 2023).

4. Simpulan

Berdasarkan uraian butir 3 di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bahasa daerah adalah salah satu unsur budaya daerah yang menjadi inti dari kebudayaan daerah.
- 2) Bahasa daerah memiliki daya kekuatan ‘kuasa’ jika digunakan dengan konperhensif yaitu secara baik dan benar.
- 3) Pengguna (penutur) bahasa daerah sangat berperan penting untuk menjadikan Bahasa daerah memiliki daya kekuatan ‘kuasa’ dalam hubungan sosial penuturnya.
- 4) Penggunaan Bahasa daerah yang baik dan benar akan melahirkan penutur bahasa yang memiliki daya kekuatan ‘kuasa’ dalam hubungan sosial penuturnya.
- 5) Penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar secara konsisten dan berkelanjutan dapat melestarikan dan mempertahankan eksistensi bahasa daerah.
- 6) Menggunakan bahasa daerah secara baik dan benar secara konsisten dan berkelanjutan, dapat membentuk dan mengontrol daya kekuatan ‘kuasa’ penuturnya.

Daftar Referensi

- Bungin, B. H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian konteporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Egginz, S. (2004). *Introduction to Systemic-Functional Linguistics*. London: Longman.
- Halliday, M. (1985). *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arzerod.
- Kominfo. (2013). *Kominfo : Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. Jakarta: <https://www.kominfo.go.id/>.
- Luardini, M. A. (2016). Socio-Cultural Values of Traditional Remote Communities of the Dayak. *Asian Culture and History*. Vol. 2, No 2, 1-12. <http://dx.doi.org/10.5539/ach.v8n2p1>.
- Maryanto. (2023). *Membaca Trigatra Bangun Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan

dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3955/membaca-trigatra-bangun-bahasa>.

Rizaty, M. A. (2023). *Pengguna Internet di Indonesia Sentuh 212 Juta pada 2023*. Jakarta: <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023>.

Sutama, P., & Luardini, M. A. (2023). The Historicity of The New Bali Lexicon and Formation Projection of Unda-Usuk Bahasa. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)* (pp. 14-17). Atlantis Press (<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.004>).

Young, L., & Fitzgerald, B. (2006). *The Power of Language: How Discourse Influences Society*. London: Equinox.